



Jalan Letjen Suprpto Bukan Sirkuit

Warga Minta Kaji Ulang Kebijakan Satu Arah



BENTUK PROTES - Tulisan protes yang dituangkan warga di badan Jalan Letjen Suprpto, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Selasa (30/7).

YOGYA, TRIBUN - Warga di sekitaran Jalan Letjen Suprpto, Ngampilan, Kota Yogya, mendesak pihak Pemkot melakukan kajian ulang terkait kebijakan satu arah di ruas tersebut. Pasalnya semenjak kebijakan itu diterapkan pada kisaran 2022 silam, banyak dampak negatif yang ditimbulkan, seperti rawannya kecelakaan lalu lintas, hingga lesunya sektor usaha.

Keresahan warga pun ditunjukkan dengan aksi protes, melalui tulisan-tulisan di aspal badan Jalan Letjen Suprpto, khususnya yang masuk wilayah Kemaantren Ngampilan, Kota Yogya. Berdasarkan pantauan pada Selasa (30/7) siang, tulisan yang dituangkan dengan cat semprot berwarna putih tersebut, tampak di beberapa titik sekaligus.

"JL LETJEN SUPRAPTO BUKAN SIRKUIT," tulis warga di salah satu penggal badan jalan, sebagai bagian dari aksi protes.

Salah seorang warga Ngampilan, Yudha Haikal mengatakan, coretan-coretan tersebut sengaja dibuat oleh masyarakat karena merasa resah dengan kondisi Jalan Letjen Suprpto dewasa ini. Bagaimana tidak, belakangan insiden kecelakaan lalu lintas semakin marak karena kecepatan kendaraan yang melaju kencang, hingga beberapa kali menimbulkan korban jiwa.

"Yang melintas itu kebut-kebutan dari arah utara. Terbaru minggu kemarin, korbananya MD (meninggal) du-

ria), anak lima tahun, sampai terseret. Kalau korban kecelakaan yang tidak MD itu lebih banyak lagi. Dalam sebulan ini ada lebih dari sepuluh orang, tapi masih selamat korbananya," urai Yudha.

Dengan kondisi kendaraan yang senantiasa melaju kencang, ia pun beberapa kali mendapati warga kesulitan menyeberang jalan, terutama mereka yang lanjut usia (lansia). Oleh sebab itu, pihaknya pun berharap Pemkot Yogya melalui Dinas Perhubungan (Dishub), bisa mengkaji ulang kebijakan satu arah di Jalan Letjen Suprpto.

"Karena sudah dikasih rambu-rambu batas kecepatan pun nyatanya tidak digubris. Sudah dikasih lampu-lampu kuning peringatan itu juga tidak ada pengaruhnya apa-apa," keluhnya.

Lebih parahnya lagi, penerapan jalan satu arah tersebut juga berdampak pada kelangsungan ekonomi warga masyarakat yang membuka berbagai macam jenis usaha. Ia mencatat, beberapa usaha milik tetangganya terpaksa tutup karena sepi pembeli, akibat akses menuju Jalan Letjen Suprpto yang semakin sulit.

"Berpengaruh banget. Banyak warung-warung yang gulung tikar. Padahal jalannya ramai, tapi bakul-bakul malah banyak yang pengunjanya jadi sepi sejak jadi satu arah ini," pungkasnya.

Melewati kajian
 Merespons protes warga, Kepala Dinas Perhubungan

PATUHI RAMBU

- Warga di sekitaran Jalan Letjen Suprpto mendesak pihak Pemkot melakukan kajian ulang terkait kebijakan satu arah di ruas tersebut.
- Pasalnya, kebijakan itu menimbulkan banyak dampak negatif, seperti rawannya kecelakaan lalu lintas, hingga lesunya sektor usaha.
- Sementara itu Pihak Dishub Kota Yogya menyebut bahwa penerapan kebijakan satu arah Jalan Letjen Suprpto sudah melewati kajian.
- Jalan Letjen Suprpto ditetapkan menjadi satu arah ke selatan dari simpang empat Jlagran, untuk menunjang skema giratori Malloboro.
- Ketika banyak terjadi kecelakaan, problemnya ada di perilaku pengendara yang tidak mematuhi aturan batas kecepatan.

(Dishub) Kota Yogya, Agus Arif Nugroho mengatakan, penerapan kebijakan satu arah Jalan Letjen Suprpto sudah melewati proses panjang. Sebagai informasi, Jalan Letjen Suprpto ditetapkan menjadi satu arah ke selatan dari simpang empat Jlagran, untuk menunjang skema giratori Malloboro.

"Kami lakukan manajemen rekayasa lalu lintas ini tentunya sudah melalui berbagai proses. Jadi, problemnya ada di perilaku pengendaranya, jangan terus yang disalahkan kebijakannya," tandasnya, Selasa (30/7).

Bukan tanpa alasan, pihaknya sudah memasang deretan rambu lalu lintas mengenai batas kecepatan, hingga delapan titik pita pengenduk untuk membatasi laju kendaraan bermotor. Namun, Kadishub menyayangkan, banyak pengendara yang terkesan abai, sehingga tetap nekat memacu kendaraannya

melampaui batas kecepatan maksimal.

"Maksimal kecepatan dari perempatan Jlagran 40 (kilometer per jam). Makanya, faktor *human* (perilaku manusia) itu jadi penentu. Kembali ke masyarakatnya, bagaimana mematuhi rambu dan marka," ujarnya.

Oleh sebab itu, ia berpesan kepada seluruh pengguna kendaraan bermotor yang melintas di jalanan Kota Yogya, supaya tidak menganggap rambu lalu lintas sebagai sebuah hiasan. Menurutnya, keamanan dan keselamatan lalu lintas sangat bergantung pada perilaku pengendaranya, terlepas di ruas tersebut diterapkan kebijakan satu arah atau tidak.

"Patuhi rambu dan saling menghormati antar pengguna jalan. Karena di jalan itu tidak ada spesialisasi dan *privilege* khusus pada siapapun. Jadi, semuanya harus lebih berhati-hati," katanya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005